JURNAL MEDIKA SARAMOE BARAT

ISSN:xxx-xxx

Vol. 9 no 1 ,pp 32-39,P- ISSN: xx-xxx

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN SCABIES DI PONDOK PESANTREN SERAMBI MEUKAH

Rika Andriani[1]Siti Nurkhaliza[2]Rizki Andriani[3] Hafdhallah[4]

[1. 2.3.4.]STIKes Medika Seramoe Barat

Email: rikaandriani25@gmail.com

Abstrak:

Scabies merupakan infeksi kulit menular yang diakibatkan dari tungau Sarcoptes scabiei varieta hominis betina.. Scabies di pengaruhi oleh diantara faktor yaitu sanitasilingkungan. Sanittasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit scabiesdandapat menularkankepada orang disekitar Tujuan:Untukmengetahui bagaimana pengaruh sanitasi lingkungan terhadap scabies. Metode:penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini yang dipilih mengunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 70 responden. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square*.. Hasil:Hasilanalisa menunjukkan nilai *P-value*signifikan sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan scabies Kesimpulan:Sanitasi lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terdahap terjadinya penyakit scabies. Saran:Disarankan agar pihak pesantren dapat memberikan informasi kepada santri untuk menjaga lingkungan serta melakukan pemeriksaan secara rutin pada kamar yang di tempati.

KataKunci:SanitasiLingkungan,Scabies

Abstract:

Scabies is a contagious skin infection caused by the female mite *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Scabies is influenced by several factors, one of which is environmental sanitation. Poor environmental sanitation can lead to the occurrence of scabies and can be transmitted to people around. Objective: To determine the effect of environmental sanitation on scabies. Methods: This study used an analytic survey design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was total sampling with a total of 70 respondents. Data were analyzed using the Chi-Square statistical test. Results: The analysis results showed a significant p-value of 0.000, indicating a relationship between environmental sanitation and scabies. Conclusion: Environmental sanitation has a significant effect on the occurrence of scabies. Suggestion: It is recommended that the boarding school provide information to students to maintain environmental cleanliness and conduct routine inspections of the rooms they occupy.

Keywords: Environmental Sanitation, Scabies

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang timbul akibat infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei var. hominis* dan produknya. Penularan dapat melalui kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung umumnya melalui kontak kulit dengan kulit seperti saat berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual, sedangkan kontak tidak langsung melalui benda yang digunakan secara bersama seperti pakaian, handuk, seprei, dan bantal(Harlim, 2019a). Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi *scabies* adalah kemiskinan, kepadatan hunian rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Prevelensi *scabies* yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian (Harto &Ferdi, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) (2023) Scabies adalah salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan merupakan penyebab utama penyakit kulit di negara-negara berkembang. Secara global, penyakit ini diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahunnya. Scabies ditemukan di setiap negara, namun umum terjadi di banyak wilayah tropis yang miskin sumber daya, khususnya pada anak-anak dan orang lanjut usia. Prevalensi pada anak-anak di rangkaian ini bervariasi dari 5% hingga 50%. Infestasi berulang sering terjadi.

Prevalensi scabies di Indonesia pada tahun 2020 terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%–12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9–12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi scabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9–6%. Kudis merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga di Indonesia, dengan frekuensi berkisar antara 4,60 hingga 12,95 persen. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit scabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Kemenkes, 2023).

Prevalensi scabies di Indonesia pada tahun 2020 terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%–12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9–12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi scabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9–6%. Kudis merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga di Indonesia, dengan frekuensi berkisar antara 4,60 hingga 12,95 persen. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit scabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data dari puskesmas johan pahlawan mengatakan bahwa kejadian scabies di wilayahnya masih tergolong tinggi yaitu mencapai 25% dari keseluruh desa di kabupaten Aceh Barat. Scabies di puskesmas johan pahlawan data dari bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2024 berjumlah 42 kasus, selain dari scabies di wilayah kerja puskesmas masih banyak kejadian penyakit kulit yang dapat menularkan ke orang lain seperti scabies.

Personal Hygiene yang buruk berisiko lebih tinggi tertularnya penyakit scabies jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang memiliki penderita scabies dalam waktu yang cukup lama. Seseorang dengan Personal Hygiene yang kurang baik ketika berkontak secara langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita scabies (menggunakan alat dan bahan bersama penderita scabies seperti sabun, sarung, atau handuk) dan jarang membersihkan tempat tidur seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai akan terinfeksi tungau Sarcoptes scabiei (Majid et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti mendapatkan informasi langsung dari santri bahwa mereka mengalami gatal-gatal. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa mereka tinggal dalam satu bilik atau kamar 4 sampai dengan 6 orang bagi laki-laki sedangkan perempuan dalam satu kamar atau ruangan 15 santri, mereka juga sering meminjam handuk teman. Ada beberapa yang jarang memakai sabun saat mandi karena sabun hilang serta sabun yang sering mereka gunakan adalah sabun batangan, ada beberapa santri yang kukunya panjang, dan mereka mengatakan seprai diganti sampai 2 minggu serta kasur jarang dijemur di bawah sinar matahari.

Berdasarkan uraian dari masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Serambi Meukah Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat”

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan satu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Hidayat, 2017). Populasi pada penelitian ini berjumlah 70 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling berupa Simple Random Sampling, yaitu metode pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu berjumlah 70 sampel.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data terhadap 70respondenPondok Pesantren Serambi Mekah,diperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 DataDemografi Siswa-Siswi Pesantren Serambi Meukah

No	Kategori	*F*	%
	Umur		
1	13Tahun	11	15,7
2	14Tahun	13	18,6
3 4 5	15 Tahun 16 Tahun 17 Tahun	17 15 14	24,3 21,4 20
	JenisKelamin		
1	Laki-Laki	33	47,1
2	Perempuan	37	52,9
	Total	**70**	**100**

Sumber:data primer(diolah tahun2024)

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan dari 70 responden mayoritas siswa siswi berumur 15 tahun sebanyak 17 responden (24,3%) dan minoritas siswa-siswi berumur 13 tahun sebanyak 11 responden (15,7%). Siswa-siswi di pesantren Serambi Meukah berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (52,9%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 responden (47,1%) siswa-siswi di pondok pesantren Serambi Meukah.

2. Data Univariat

a. Sanitasi Lingkungan

Tabel 2Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan diPesantren Serambi Meukah

Sanitasi Lingkungan	*f*	%
Baik Buruk	31 39	44,3 55,7
Total	**70**	**100**

Sumber:data primer(diolah tahun2024)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan berada dalam kategori buruk sebanyak 39 responden (55,7%), kategori Baik sebanyak 31 responden (44,3%) di lingkungan Pesantren Serambi Meukah.

b. Kejadian Scabies

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Scabies DiPesantren Serambi Meukah

No	KejadianScabies	*f*	%
1	TidakScabies Scabies	32	45,7
2		38	54,3
	Total	**70**	**100**

Sumber:data primer(diolah tahun2024)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa siswa-siswi yang mengalami penyakit scabies sebanyak 38 reponden (54,3%), dan yang tidak mengalami scabies sebanyak 32 responden (45,7%).

3. Data Bivariat

Tabel 4 Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies di Pesantren Serambi Meukah Kejadian Scabies Lingkungan

Sanitasi lingkungan	Tidak scabies		Scabies		Total		P*value*
	f	%	f	%	f	%	
Baik	21	30	10	14,3	31	44,3	0,002
		15,7	28	40	39	55,7	
Buruk	11	**45,7**	**38**	**54,3**	**70**	**100**	
Jumlah	**32**						

Sumber: data primer (diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4 Menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat 39 orang dengan sanitasi lingkungan burukterdapat 28 responden (40%) mengalami penyakit scabies, dan 11 responden (15,7%) tidak mengalami penyakit scabies pada siswa/i Pesantren Serambi Meukah. Dari hasil analisa data dengan uji chi square terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan scabies pada siswa/i di Pesantren Serambi Meukah dengan nilai P-*value* 0,002 < α (0,05).

PEMBAHASAN

Hubungan *Personal Hygine* Dengan Kejadian Scabies

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikanantara sanitasi lingkungan dengan scabies pada siswa-siswi di Pesantren Serambi Meukah dengan nilai P-value 0,002 < α (0,05). Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi

yang berada diPesantren Serambi Meukah.

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih.Banyak permasalahan lingkungan mengganggu tercapainya kesehatan lingkungan yang optimal. Perilaku kurang baik merubah ekosistem dan timbul masalah sanitasi lingkungan yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit terutama skabies. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies. Fasilitas sanitasi meliputi penyediaan air bersih, kebersihan kamar tidur, kelembaban ruangan, ventilasi udara, pencahayaan dan kepadatan hunian. Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan lainnya (Ahmad et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Tajudin et al (2023) dengan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies dipondok dengan nilia p-*value* 0,002 < 0,05. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al (2023) terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri Laki-laki di Pondok Pesantren dengan nilia p-*value* 0,019 < 0,05. sebagian besar tidak mengalami skabiesdi karenakan pembuangan air limbah, penyedia anair bersih, penyediaan tempat sampah dan pencahayaan alami sudah memenuhi syarat.

Peneliti berasumsi bahwa semakin baik sanitasi lingkungan pada seseorang maka akan semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung. Sanitasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh seseorang, dengan berperilaku hidup sehat yaitu selalu memperhatikan kebersihan lingkungan pondok, dan lingkungan sekitar adalah upaya untuk meminimalisir terjadinya scabies. Lingkungan yang bersih dan sehat selain terhindar dari penyakit scabies juga membuat lingkungan nyaman.

Sanitasi lingkungan yang buruk bisa menyebabkan beberapa penyakit kulit salah satunya adalah penyakit scabies. Sanitasi lingkungan mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan lainnya. Penyakit scabies muncul akibat dari lingkungan sekitar yang kotor dan bisa menyebarkan kepada orang lain. Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:. Terdapat hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan scabies pada siswa-siswi di Pesantren Serambi Meukah.

SARAN

Saran untuk Pengelola Institusi (Pihak Pesantren): Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara perilaku kebersihan diri dan kondisi sanitasi dengan prevalensi *scabies*, maka disarankan bagi

pengelola pondok pesantren untuk mengintegrasikan program edukasi kesehatan secara periodik ke dalam kurikulum non-formal santri. Upaya preventif dapat dioptimalkan melalui pembentukan kader kesehatan santri yang bertugas memantau kepatuhan higiene perorangan, serta melakukan perbaikan infrastruktur sanitasi, khususnya dalam hal pengaturan kepadatan hunian kamar dan ketersediaan fasilitas air bersih yang memenuhi standar kesehaan guna memutus rantai penularan tungau *Sarcoptes scabies.*

Saran untuk Praktisi Kesehatan/Puskesmas: Pihak puskesmas atau penyedia layanan kesehatan setempat diharapkan dapat meningkatkan frekuensi surveilans kesehatan kulit di lingkungan pesantren melalui pemeriksaan fisik secara berkala. Selain aspek kuratif berupa pemberian pengobatan massal, intervensi promosi kesehatan harus difokuskan pada pengubahan perilaku berisiko, seperti kebiasaan berbagi peralatan pribadi (handuk, pakaian, dan sabun) serta edukasi mengenai prosedur disinfeksi perlengkapan tidur (kasur dan sprei) secara mandiri untuk mencegah re-infeksi di masa mendatang.

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi eksperimental atau *quasi-experiment* mengenai efektivitas intervensi pendidikan kesehatan berbasis media digital terhadap perubahan perilaku santri. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini, seperti status gizi santri dan faktor daya tahan tubuh, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan kejadian *scabies* di lingkungan institusi pendidikan asrama.

REFERENSI

Ahmad, R. U., Nanan, S., & Mia, Y. A. (2023). Sanitasi Lingkungan Berpengaruh terhadap Kejadian Skabies pada Santri Laki-laki di Ponpes. *Jurnal Riset Kedokteran*, 123–128. https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.3042

Dinkes Aceh Barat. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Barat*.

Hidayat, A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta.

Salemba Medika.

Harlim, A.(2019a).*BukuAjarIlmuKesehatanKulitdanKelamin.FKUKI*.

Harto, T., & Ferdi, R. (2019). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. *Indonesia Journal of Hralth Adn Medical*, *XIII*(1), 2372–2377.

Kemenkes. (2023). *Hari Penyakit Tropis Terabaikan Sedunia*. https://perpustakaan.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/02/KEMENKES-RI-Hari-Penyakit-Tropis-Terabaikan-Sedunia.pdf

Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, *2*(2), 160–164. https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590

Tajudin, I. M., Wardani, H. E., Hapsari, A., & Katmawanti, S. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Science and Health*, *5*(2), 200–217. https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217

Tan, S., Angelina, J., & Krisnataligan. (2017). Scabies: Terapi Berdasarkan Siklus Hidup. Cermin Dunia Kedokt.

WHO, (World Health Organization). (2023). *World Health Organization. Scabies*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies